# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Penelitian

Hiu merupakan hewan laut yang sangat dilindungi namun mirisnya karena maraknya nelayan yang menangkap hiu dan memanfaatkan siripnya yang berharga mahal menjadi salah satu faktor utama menipisnya populasi hiu saat ini.[[1]](#footnote-1) Penurunan populasi hiu ini tidak hanya berakibat terhadap hilangnya hiu sebagai *top predator*, tetapi ekosistem di laut pun akan berubah. Penurunan hiu sebagai predator ikan pemakan kerang-kerangan akan berakibat meningkatnya spesies ikan tersebut karena ikan pemakan kerang-kerangan memperluas perburuannya dan akan mengganggu habitat lain, seperti kerang-kerangan yang berfungsi sebagai biofilter di laut yang berfungsi mejernihkan perairan laut[[2]](#footnote-2). Oleh karena itu betapa pentingnya peran hiu dalam keseimbangan ekosistem laut.

 *“*Ikan hiu berperan sangat penting dalam ekosistem laut dan terumbu karang. Sebagai top predator, ikan ini ‘bertugas’ menjaga keseimbangan ekosistem laut. Ia memangsa ikan untuk memastikan kondisi ekosistem tetap sehat dan ikan tetap berlimpah*”* kata Purwanto, *Marine Protected Area (MPA) Technical Adviser, The Nature Conservancy (TNC).*[[3]](#footnote-3)

Secara ekologis, hiu akan memangsa ikan lain yang sakit atau tua dan lemah. Perilaku ini membuat fungsi keberadaan hiu di ekosistem perairan laut dan terumbu karang menjadi vital. Hiu secara langsung membatasi populasi dari mangsanya. Makanan dari kebanyakan pemangsa utama cukup beragam. Ini mengizinkan pemangsa utama untuk berganti mangsa saat populasi mangsa tertentu rendah, sehingga mengizinkan spesies yang menjadi mangsa hiu tetap ada.

Hiu tidak hanya mempengaruhi dinamika populasi dengan mengkonsumsi mangsanya tetapi mereka juga mengendalikan distribusi spasial dari potensi mangsanya dengan intimidasi. Ketakutan akan dimangsa oleh hiu menyebabkan beberapa spesies mengubah penggunaan habitat dan tingkat aktivitasnya, menyebabkan perubahan pada jumlah yang banyak pada *lower trophic level*. Predator utama mempengaruhi hewan lain dengan efek berantai pada ekosistem yang akhirnya mempengaruhi struktur komunitas.

Satu lagi yang perlu di ketahui dengan berkurangnya populasi hiu berdampak pada populasi ikan lain seperti ikan tuna dan kerapu yang menjadi mangsa hiu akan meningkat. Hal ini mungkin tampak ‘menggiurkan’ akan tetapi hal ini justru yang menjadi masalah. Peningkatan populasi tuna dan kerapu akan mengacaukan rantai makanan. Populasi mangsa yang ada di bawah tuna dan kerapu akan habis dalam waktu singkat dan pada akhirnya populasi kedua ikan tersebut juga akan punah akibat tidak adanya makanan. Dengan kata lain, ekosistem tersebut mengalami collapse (keruntuhan). [[4]](#footnote-4)

Lalu apabila keruntuhan ekosistem terjadi, bagaimana efek yang akan ditimbulkan terhadap kebutuhan Sumber Daya Alam (SDA) manusia? Tentu saja, dari permasalahan tadi dilihat dari segi ekonomi maupun kebutuhan pangan tentu hal ini dapat menjadi sebuah ancaman bagi manusia, selain merugikan banyak pihak dari berbagai kalangan sangat keberatan bahkan marah akan tindakan pemburuan sirip hiu *(shark finning)* karena selain mengganggu ekosistem laut, hal ini juga dianggap merupakan tindakan yang sangat keji karena telah membunuh dan memanfaatkan mahkluk laut tanpa memikirkan kehidupan dari mahkluk tersebut.

Untuk menanggulangi hal tersebut, banyak organisasi internasional NGO *(Non-Governmental Organization)* melakukan banyak upaya agar meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memikirkan atau berhenti memburu sirip hiu. Salah satu caranya yaitu dengan adanya pembuatan Undang-Undang Penghapusan Perdagangan Ikan Hiu tahun 2016.

Sebuah kolektif yang terdiri dari 80 organisasi nirlaba dan konservasi menulis dan memberi cap sebuah surat petisi kepada Kongres Amerika Serikat, meminta agar para legislator mengeluarkan Undang-Undang Penghapusan Perdagangan Ikan Hiu tahun 2016, yang pada dasarnya melarang perdagangan sirip ikan hiu di Amerika Serikat.

Organisasi yang menandatangani surat petisi tersebut, dikirim pada tanggal 22 September 2016, termasuk (dengan rekomendasi dari masing-masing organisasi dalam kutipan):

* ***The American Sportfishing Association:****“The 11 million Americans who go saltwater fishing every year spend roughly USD 27 billion (EUR 24 billion) in pursuit of fun and fish. That spending fuels 450,000 jobs in the U.S. Clearly, saltwater sportfishing is big business. Sustaining this level of saltwater sportfishing and the commerce it pumps into our coastal communities in New Jersey and beyond requires effective, science-based fishery management and conservation of our resources. Shark finning and possession of shark fins have no place in this country and are exactly the sort of practice that can degrade the quality of opportunities required for saltwater sportfishing to continue to thrive.”*
* ***Jim Abernathy’s Scuba Adventures:****“As a shark diving enterprise, Jim Abernethy’s Scuba Adventures, based in South Florida, our business relies directly upon a thriving shark population. Our company services more than 4,400 visitors annually on shark diving expeditions and is a leader in interacting with some of the world’s largest predatory sharks…We here at Jim Abernethy’s Scuba Adventures support the Shark Fin Trade Elimination act and believe that Congress should follow the lead of 11 states (Texas, Delaware, Hawaii, Illinois, Massachusetts, Maryland, New York, Oregon, Rhode Island, California and Washington) and three territories (American Samoa, Guam, and the North Mariana Islands) that have already stepped up to ban the trade of shark fin products.”*
* ***Seaworld Parks & Entertainment, The Humane Society of the United States and the Guy Harvey Ocean Foundation:****“The Shark Fin Trade Elimination Act would strengthen federal laws against the bloody and wasteful practice of shark finning and takes vital steps toward protecting sharks from cruelty as well as preserving our oceans’ fragile ecosystems…We pledge our combined support to the Shark Fin Trade Elimination Act, and offer our assistance to educate lawmakers, as well as the public, about this cruel practice and about the positive impacts of a healthy shark population worldwide.”*
* ***More than 80 NGOs****, including Oceana, EarthJustice, Fin Free, Defenders of Wildlife, Greenpeace, WildAid and the League of Conservation Voters: “Just as rhino and elephant populations have declined due to the demand for their horns and tusks, shark populations have declined due to the demand for their fins. The United States has banned the trade of rhino horns and ivory but continues to allow the buying and selling of shark fins… the SFTEA would create a nationwide prohibition on the trade of shark fins that would protect sharks, remove the United States from the fin trade, and empower the United States to encourage other countries to do the same.”[[5]](#footnote-5)*

Salah satu NGO internasional yaitu WWF *(World Wildlife Fund for Nature)* yang aktif berpartisipasi dalam melakukan upaya anti *shark finning* di dunia termasuk di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan salah satu dari lima negara terbesar pengekspor sirip hiu terbesar di dunia, sisanya adalah India, Spanyol, Taiwan dan Mexico.[[6]](#footnote-6)

Menurut WWF, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui dampak besar dari pemburuan sirip hiu. Sehingga WWF telah melakukan banyak upaya terhadap pergerakan anti *shark finning* dari mulai kampanye, hingga edukasi kepada masyakat luas di Indonesia sebagai bentuk upaya pencegahan punahnya spesies hiu.

Dilihat dari upaya ini, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya WWF *(World Widelife Fund For Nature)* Dalam Membantu Pemerintah Menanggulangi *Shark Finning* di Indonesia”** untuk mengetahui bagaimana WWF mewujudkan misinya mengurangi atau bahkan menghentikan pemburuan ikan hiu di laut Indonesia dan apa saja yang dilakukan WWF sebagai upaya pengurangan resiko punahnya hiu dalam ekosistem laut.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan di atas, untuk dapat memahami pokok pembahasan penelitian dalam skripsi ini, peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ancaman apa yang muncul dikarenakan *shark finning*? *(What threats arise due to the shark finning?)*
2. Bagaimana program WWF *(World Wildlife Fund for Nature)* sebagai bentuk upaya membantu Indonesia dalam menanggulangi *shark finning*? *(How the WWF (World Wildlife Fund for Nature) program as a form of effort to help Indonesia in overcoming shark fin)*
3. Bagaimana kendala yang diterima WWF *(World Wildlife Fund for Nature)* ketika melakukan upaya dalam membantu Indonesia menanggulangi permasalahan *shark finning*? *(What are the constraints that WWF (World Wildlife Fund for Nature) receives when making efforts to assist Indonesia in tackling shark finning problems?)*

### Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian, dalam skripsi ini penulis membatasi pembahasan hanya tentang bagaimana WWF dalam mengimplementasikan programnya dalam meminimalisir *shark finning* di Indonesia*.*

### Perumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah, yaitu:

**“Bagaimana peran WWF *(World Wide Fund for Nature)* dan bagaimana WWF mengimplementasikan programnya dalam meminimalisir permasalah *shark finning* di Indonesia?”**

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi “Upaya WWF *(World Widelife Fund For Nature)* Dalam Membantu Pemerintah Menanggulangi *Shark Finning* di Indonesia” ini adalah:

* 1. Untuk mengetahui dan menganalisa apa yang menjadi penyebab kepunahan hiu di Indonesia. *(To know and analyze what caused the extinction of sharks in Indonesia)*
	2. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana upaya WWF dalam membantu pemerintah untuk meminimalisir permasalahan shark finning di Indonesia. *(To know and analyze how WWF's efforts in helping the government to define the problem of shark finning in Indonesia.)*
	3. Untuk mengetahui dan mengukur keefektifan dari upaya WWF dalam menanggulangi *shark fining* di Indonesia. *(To know and measure the effectiveness of WWF's efforts in tackling shark fining in Indonesia)*

### Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari skripsi “Upaya WWF *(World Wildlife Fund for Nature)* Untuk Menanggulangi Praktek *Shark Finning di Indonesia*” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi acuan positif untuk peneliti atau pembaca mengenai penjagaan keseimbangan ekosistem laut khususnya di Indonesia. *(This thesis is expected to be a positive reference for researchers or readers about the maintenance of the balance of marine ecosystems, especially in Indonesia)*

1. Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai cara dan pentingnya pelestarian hiu dan keseimbangan ekosistem laut. *(This thesis is expected to provide knowledge on the importance of shark preservation and the balance of marine ecosystems)*

1. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Perburuan_sirip_hiu>, pada tanggal 1 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-1)
2. “Manfaat Hiu Bagi Lautan”, diakses dari <http://www.pemburuombak.com/berita/nasional/item/1065-manfaat-hiu-bagi-lautan/1065-manfaat-hiu-bagi-lautan>, pada tanggal 1 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-2)
3. Fifi D. Pertiwi, “Menjaga Laut dan Pariwisata Indonesia”, diakses dari <http://sains.kompas.com/read/2013/03/19/20085237/Melindungi.Hiu..Menjaga.Laut.dan.Pariwisata.Indonesia>, pada tanggal 1 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-3)
4. “Manfaat Hiu Bagi Lautan”, diakses dari <http://www.pemburuombak.com/berita/nasional/item/1065-manfaat-hiu-bagi-lautan/1065-manfaat-hiu-bagi-lautanm>, pada tanggal 1 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-4)
5. “Over 200 Businesses, NGOs and Organizations Call on Congress to Pass the Shark Fin Trade Elimination Act”, diakses dari <http://usa.oceana.org/press-releases/over-200-businesses-ngos-and-organizations-call-congress-pass-shark-fin-trade>, pada tanggal 3 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-5)
6. Suraji, “Indonesia Masuk Lima Negara Produksi Hiu Terbesar di Dunia” diakses di <https://surajis.wordpress.com/2016/06/01/copas-media-indonesia-masuk-lima-negara-produksi-hiu-terbesar-di-dunia/>, pada tanggal 3 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-6)